



# WORKSHOP ANGKLUNG

By : ika Yunus

Mojang Bandung 2005

Mojang Jawa barat 2005

Putri Indonesia Jabar 2005

Ambassador Angklung Interactive to the World  
by SWA magazine

Angklung instructor in Europe,USA,Japan,Africa,  
London,Australia,Asia,etc

Presenter STV Bandung 2003-2006

Presenter Trans7 2006-2008

Owner Ikreasindo Talent Management

The **angklung** is one of the most unique traditional musical instruments of Indonesia. Made entirely of bamboo, this simple yet ingenious instrument produces a sound that is rich, vibrant, and instantly recognizable.

What makes the angklung truly special is not only its material or its sound, but the philosophy behind it: each angklung produces only **one or two notes**, meaning no single player can perform a complete melody alone. Music only happens when people come together, listen carefully to one another, and play in harmony.

In this way, the angklung becomes more than a musical instrument—it becomes a **symbol of community, cooperation, and unity**.

In fact, UNESCO has recognized the angklung as part of the **Intangible Cultural Heritage of Humanity** in 2010, proving its global importance.

When we talk about the angklung, we are not only talking about bamboo tubes and music—we are talking about a **cultural identity**, a reflection of **Indonesian philosophy of “Bhinneka Tunggal Ika” (Unity in Diversity)**, and a tool for education and diplomacy.

**Angklung** adalah salah satu alat musik tradisional Indonesia yang paling unik dan mendunia. Terbuat sepenuhnya dari bambu, alat musik sederhana ini menghasilkan suara yang khas, indah, dan bergetar merdu.

Namun, yang membuat angklung benar-benar istimewa bukan hanya bahannya atau bunyinya, melainkan **filosofi di baliknya**: satu angklung hanya menghasilkan **satu atau dua nada**, sehingga tidak ada pemain yang bisa memainkan lagu lengkap sendirian.

Musik baru tercipta ketika banyak orang bermain bersama, saling mendengar, dan berkolaborasi dalam harmoni.

Dengan cara ini, angklung menjadi lebih dari sekadar alat musik—ia menjadi **simbol kebersamaan, gotong royong, dan persatuan**. Pada tahun 2010, UNESCO mengakui angklung sebagai bagian dari **Warisan Budaya Takbenda Dunia**, yang membuktikan pentingnya angklung, tidak hanya bagi Indonesia, tetapi juga bagi dunia.

Membicarakan angklung berarti bukan hanya membicarakan bambu dan musik, melainkan juga **identitas budaya bangsa**, perwujudan filosofi **“Bhinneka Tunggal Ika”**, serta alat untuk pendidikan dan diplomasi budaya.

The history of the angklung dates back more than **400 years**, rooted in the culture of the **Sundanese people** of West Java. Originally, the angklung was not used for concerts or entertainment—it was a sacred instrument, used in **rituals, ceremonies, and agricultural traditions**, particularly in relation to rice cultivation.

The Sundanese believed in **Dewi Sri**, the goddess of rice and fertility. They believed that the sound of bamboo resonating through the angklung would **please the goddess**, ensuring fertile soil, abundant harvests, and prosperity for the community.

During planting seasons, harvest festivals, or village ceremonies, the angklung was shaken together by groups of farmers and villagers, creating a collective vibration that symbolized hope and gratitude.

Over centuries, as society changed, so did the angklung. From a ritual tool, it evolved into a **folk instrument**, played during social gatherings, local festivals, and celebrations.

Later, it developed into a structured musical instrument used in **schools, cultural performances, and even international diplomacy**.

This historical journey shows us how the angklung has never been static. It is a **living tradition**: born from the earth, nurtured by spirituality, and continuously adapted to the needs of society—until today, when it stands as a proud ambassador of Indonesian culture to the world.

Sejarah angklung berusia lebih dari **400 tahun**, berakar pada budaya masyarakat **Sunda di Jawa Barat**. Pada awalnya, angklung bukanlah alat hiburan atau konser—melainkan sebuah instrumen sakral yang digunakan dalam **ritual, upacara adat, dan tradisi pertanian**, khususnya yang berkaitan dengan penanaman padi.

Masyarakat Sunda pada masa itu sangat percaya pada **Dewi Sri**, dewi padi dan kesuburan. Mereka yakin bahwa bunyi bambu yang bergetar dari angklung akan **menyenangkan hati Dewi Sri**, sehingga tanah menjadi subur, panen melimpah, dan kehidupan masyarakat sejahtera.

Pada saat musim tanam, pesta panen, atau upacara desa, angklung digetarkan bersama-sama oleh para petani dan warga, menciptakan getaran kolektif sebagai lambang doa, harapan, dan rasa syukur.

Seiring berjalannya waktu, fungsi angklung mengalami perkembangan. Dari alat ritual, ia bertransformasi menjadi **alat musik rakyat**, dimainkan dalam hajatan, pesta rakyat, dan acara adat.

Selanjutnya, angklung berkembang menjadi alat musik yang lebih terstruktur, digunakan di **sekolah, pertunjukan budaya, bahkan hingga menjadi media diplomasi internasional**.

Perjalanan sejarah ini menunjukkan bahwa angklung bukanlah tradisi yang statis.

Angklung adalah **tradisi yang hidup**: lahir dari alam, dipelihara oleh spiritualitas, dan terus beradaptasi dengan kebutuhan masyarakat—hingga kini, ketika angklung berdiri sebagai duta budaya Indonesia di mata dunia.



Imagine standing in a quiet bamboo forest in West Java. The wind blows gently, and the bamboo stalks begin to knock against each other, producing a natural sound—soft, rhythmic, and calming.

This is where the angklung begins: from the **voice of bamboo itself**.

The Sundanese people believed that bamboo carried a **sacred spirit**. When transformed into an instrument, it became more than just wood—it became a medium to connect humans, nature, and the divine.

That is why, when you shake an angklung, you are not only producing music—you are continuing a **dialogue with nature**, echoing the sound of the wind in the bamboo forest.

This simple story is why the angklung introduction always feels magical: it reminds us that music is not only art, but also a **bridge between humans and the world around them**.



Bayangkan Anda berdiri di sebuah hutan bambu di Jawa Barat.

Angin berhembus pelan, dan batang-batang bambu saling bergesekan, menghasilkan bunyi alami—lembut, berirama, dan menenangkan.

Dari sinilah angklung lahir: dari **suara bambu itu sendiri**.

Masyarakat Sunda percaya bahwa bambu mengandung **roh sakral**. Ketika bambu dijadikan instrumen, ia bukan sekadar kayu, melainkan menjadi media penghubung antara manusia, alam, dan yang Ilahi.

Karena itu, ketika kita menggoyangkan angklung, sesungguhnya kita tidak hanya menghasilkan musik, tetapi juga melanjutkan **dialog dengan alam**, menggemakan suara angin di hutan bambu.

Inilah yang membuat pengenalan angklung selalu terasa magis: ia mengingatkan kita bahwa musik bukan sekadar seni, tetapi juga **jembatan antara manusia dengan alam sekitarnya**.





Long ago, in traditional Sundanese villages, rice was not only food—it was **life itself**. The community believed that the rice fields had to be cared for spiritually, not only physically.

Before planting, the villagers would gather in the fields, carrying their angklung instruments. They would shake them together, creating a collective rhythm that was meant to **call upon Dewi Sri**, the goddess of rice.

For them, the sound of angklung was a **prayer in music form**

It was not loud or complex, but the simple vibration of bamboo was believed to carry their hopes into the sky: hopes for rain, for fertile soil, for protection from disasters, and for abundant harvests.

When the harvest finally came, the angklung returned once more—this time not as a prayer, but as a **celebration**. Farmers and families played angklung in joyful rhythms, thanking the goddess and sharing their happiness with the entire village.

Thus, angklung was born not in concert halls, but in the **life of the people**—in rice fields, in rituals, in gratitude and community.





Dahulu kala, di kampung-kampung Sunda, padi bukan hanya makanan—tetapi **sumber kehidupan itu sendiri**. Masyarakat percaya bahwa sawah harus dirawat tidak hanya secara fisik, tetapi juga secara spiritual. Sebelum menanam, warga desa berkumpul di ladang sambil membawa angklung. Mereka menggoyangkannya bersama-sama, menciptakan irama kolektif untuk **memanggil Dewi Sri**, sang dewi padi.

Bagi mereka, bunyi angklung adalah **doa dalam bentuk musik**.

Bukan lantang atau rumit, tetapi getaran bambu yang sederhana diyakini mampu membawa harapan mereka ke langit: harapan akan hujan, tanah yang subur, perlindungan dari bencana, dan panen yang melimpah.

Saat panen tiba, angklung dimainkan lagi—kali ini bukan sebagai doa, melainkan **ungkapan syukur dan perayaan**.

Petani dan keluarga memainkan angklung dengan penuh sukacita, berterima kasih kepada Dewi Sri, dan membagikan kebahagiaan itu kepada seluruh kampung.

Dengan demikian, angklung lahir bukan dari gedung konser, melainkan dari **denyut kehidupan masyarakat**—di sawah, dalam ritual, dalam doa, syukur, dan kebersamaan.





Angklung Gubrak  
Angklung Buhun

The Sound : gancling = cling  
Clurung = clung  
Enclong = clong

Let us travel back hundreds of years, to a small Sundanese village in West Java. The rice fields are lush and green, the mountains stand tall in the distance, and the bamboo forest whispers as the wind passes through.

At that time, the Sundanese people lived very close to nature.

They believed that every tree, every stream, and every grain of rice carried a spirit that must be respected. Rice, for them, was not just food—it was the **blessing of Dewi Sri**, the goddess of fertility and life.

When the planting season arrived, the villagers gathered by the rice fields. The elders carried simple bamboo angklungs, handmade instruments that produced only one tone. Yet, when played together, the sound became a melody—a musical prayer echoing through the open fields.

Children, mothers, and fathers all shook their angklungs in unison, creating harmony out of simplicity. They believed that this sound would call upon Dewi Sri to bless their land, send the rains, and protect their crops from pests.

And when the harvest came, the village turned into a celebration. The angklung was played again, but this time not as a prayer, but as an **expression of gratitude**. The joyful rhythms of the angklung accompanied dances, songs, and laughter across the village.

The angklung stood as a witness to how music was born from life itself—from the fields, from prayer, and from the spirit of togetherness.



Bayangkan kita mundur ratusan tahun ke belakang, ke sebuah desa kecil di tanah Sunda. Sawah membentang hijau, gunung menjulang biru di kejauhan, dan hutan bambu berderit pelan ditiup angin.

Saat itu masyarakat Sunda hidup sangat dekat dengan alam.

Mereka percaya bahwa setiap pohon, setiap aliran sungai, dan setiap bulir padi memiliki roh yang harus dihormati. Padi, bagi mereka, bukan sekadar makanan. Padi adalah **anugerah Dewi Sri**, dewi kesuburan dan kehidupan.

Ketika musim tanam tiba, warga desa berkumpul di tepi sawah. Para tetua membawa angklung bambu sederhana yang dibuat dengan tangan mereka sendiri.

Suaranya mungkin hanya satu nada, tetapi ketika digetarkan bersama-sama, terdengar seperti doa yang bergema di udara.

Anak-anak, ibu-ibu, dan bapak-bapak ikut menggoyangkan angklung, menciptakan harmoni yang sederhana namun penuh makna. Mereka percaya bunyi itu akan memanggil Dewi Sri, agar turun memberkati tanah, menurunkan hujan, dan menjauhkan hama dari padi mereka.

Dan ketika panen tiba, suasana desa berubah menjadi pesta. Angklung kembali dimainkan, tetapi kali ini bukan lagi sebagai doa, melainkan sebagai **ungkapan syukur**. Irama angklung mengiringi tarian, nyanyian, dan tawa seluruh warga desa.

Angklung menjadi saksi bagaimana musik lahir dari kehidupan, dari sawah, dari doa, dan dari kebersamaan.

Let us move forward to the mid-20th century. The year was **1955**, and the city of Bandung hosted the legendary **Asia-Africa Conference**, a historic meeting that brought together dozens of newly independent nations, searching for unity and identity.

In the grand hall, world leaders sat side by side. Among them were Prime Minister **Jawaharlal Nehru of India**, President **Gamal Abdel Nasser of Egypt**, President **Josip Broz Tito of Yugoslavia**, and of course, the first President of Indonesia, **Soekarno**.

The atmosphere was tense, filled with discussions about freedom, solidarity, and cooperation.

And yet, amidst these serious political talks, a cultural moment stole the spotlight.

A Sundanese teacher, **Daeng Soetigna**, introduced his creation: the **diatonic angklung (1938)**

For the very first time, the angklung stepped out from the villages of West Java and into the international stage, playing not only local folk songs but also **world melodies**.



From that moment, the angklung was no longer just a village instrument. It became a **cultural ambassador of Indonesia**.

The angklung traveled across continents, appearing in **cultural diplomacy missions** to Europe, America, Japan, and Africa.

Today, in the modern era, the angklung has transformed yet again.

It is played by thousands of schoolchildren in stadiums, combined with symphony orchestras, and even adapted into digital music platforms.

Yet, the core philosophy remains the same: **each person holds only one note, but together they create harmony.**





Mari kita maju ke pertengahan abad ke-20. Tahun **1955**, Bandung menjadi tuan rumah **Konferensi Asia-Afrika**, sebuah pertemuan bersejarah yang mempertemukan puluhan negara baru yang sedang mencari jati diri setelah merdeka.

Di ruang sidang, para pemimpin dunia duduk berjejer.

Ada Perdana Menteri India **Jawaharlal Nehru**, Presiden Mesir **Gamal Abdel Nasser**, Presiden Yugoslavia **Josip Broz Tito**, dan tentu saja, Presiden pertama Republik Indonesia, **Soekarno**. Semua hadir dengan wajah serius, membicarakan persatuan bangsa-bangsa Asia dan Afrika.

Namun di sela-sela acara resmi itu, ada satu momen budaya yang sangat berkesan. **Seorang guru besar dari Jawa Barat, Daeng Soetigna**, memperkenalkan **Angklung diatonis** ciptaannya.

Untuk pertama kalinya, angklung yang sebelumnya hanya dikenal di pedesaan Sunda, tampil di panggung internasional dengan membawakan lagu-lagu dunia.



Sejak saat itu, angklung tidak lagi hanya milik desa, melainkan menjadi **duta budaya Indonesia**.

Angklung dipakai dalam **misi diplomasi budaya** ke Eropa, Amerika, Jepang, hingga Afrika.

Kini, di era modern, angklung tampil dengan wajah baru: dimainkan oleh ribuan anak sekolah di stadion, dipadukan dengan orkestra simfoni, bahkan direkam dalam format digital.

Namun, filosofi dasarnya tetap sama: **satu orang hanya memegang satu nada, tetapi bersama-sama mereka menciptakan harmoni**.

Itulah pesan abadi dari angklung—bahwa **persatuan dan kerjasama** dapat melahirkan keindahan yang mendunia.



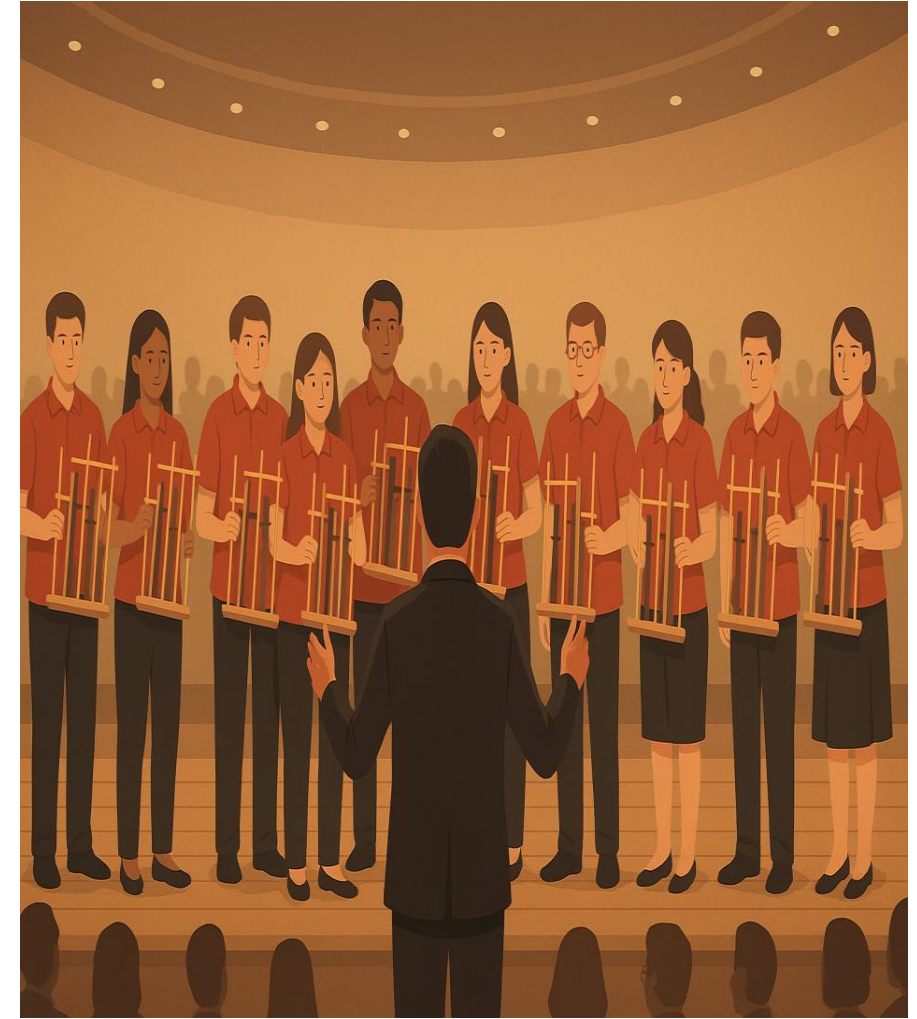


Today, the angklung is no longer just a traditional instrument played in Sundanese villages. It has become an **icon of Indonesian culture** recognized worldwide.

Imagine a huge stadium in Jakarta.

Thousands of schoolchildren from different regions gather, each holding an angklung. Some are nervous, some excited, some have never played before. As the conductor raises his hands, silence fills the air. Then—one signal, and thousands of angklungs shake together. The sound of bamboo rises, a powerful harmony echoing across the stadium. The audience is stunned, then smiles, some even moved to tears, realizing that such a simple bamboo instrument can create such a **grand orchestra**.

In the modern era, the angklung also travels to **international stages**. Picture a university in Europe: hundreds of foreign students stand on stage, each holding an angklung. Guided by an Indonesian instructor, they begin to play **Beethoven's Ode to Joy**. The hall fills with the sound of bamboo, and the audience rises to their feet in applause. In that moment, the angklung is not just an instrument—it is a **bridge of friendship between nations**.





Today, the angklung is also used in **modern schools**. In music classes, it is not only a tool to teach notes, but also to train **teamwork, discipline, and listening skills**.

Teachers often remind their students: “If you only focus on yourself, the music will never work. But if you listen to each other, we can create harmony.” In the digital age, the angklung continues to evolve. Some musicians have incorporated angklung into **pop, jazz, even electronic dance music**.

There are apps that simulate angklung sounds on smartphones. All of this proves that the angklung is a **living tradition**, adapting to the times, yet never losing its essence.

Today, whenever the angklung is played—in schools, in concerts, or on world stages—it carries a timeless message: **togetherness creates beauty**.



Hari ini, angklung bukan lagi sekadar alat musik tradisional yang dimainkan di desa-desa Jawa Barat. Angklung telah menjadi **ikon budaya Indonesia** yang mendunia.

Bayangkan sebuah stadion besar di Jakarta. Ribuan anak sekolah dari berbagai daerah berkumpul. Mereka semua memegang angklung di tangan. Ada yang baru pertama kali mencoba, ada pula yang sudah terbiasa. Saat seorang dirigen mengangkat tangannya, semua mata tertuju padanya. Dengan satu isyarat, ribuan angklung digetarkan bersamaan. Suara bambu berdering, memenuhi udara dengan harmoni yang megah. Penonton terdiam, lalu tersenyum, bahkan beberapa meneteskan air mata karena tak menyangka bahwa alat musik sederhana dari bambu bisa menghasilkan **orquestra sebesar itu**.

Di masa kini, angklung juga sering dibawa ke **pentas internasional**. Bayangkan di sebuah universitas di Eropa, ratusan mahasiswa asing berdiri di panggung, masing-masing memegang angklung. Mereka diajari oleh instruktur Indonesia untuk memainkan lagu **Beethoven's Ode to Joy**. Ketika musik mengalun, penonton di auditorium berdiri, memberikan tepuk tangan meriah. Saat itu, angklung bukan hanya alat musik, tetapi juga **jembatan persahabatan antarbangsa**.



Tidak hanya itu, angklung kini masuk ke **sekolah-sekolah modern**. Di kelas musik, angklung dipakai bukan hanya untuk mengajarkan nada, tetapi juga untuk melatih **kerja sama, disiplin, dan saling mendengar**.

Guru sering berkata: “Jika kamu hanya fokus pada dirimu, musik ini tidak akan jadi. Tapi jika kamu mendengarkan temanmu, maka kita bisa menciptakan harmoni.”

Dan di era digital, angklung pun beradaptasi. Ada musisi yang memasukkan suara angklung ke dalam **musik pop, jazz, dll**

Ada pula aplikasi yang mensimulasikan angklung di ponsel. Semua ini membuktikan bahwa angklung adalah **tradisi yang hidup**, yang bisa menyesuaikan zaman, tetapi tidak pernah kehilangan jati dirinya.

Hari ini, ketika angklung dimainkan, baik di sekolah, di konser, atau di panggung dunia, ia membawa pesan sederhana: **kebersamaan menghasilkan keindahan**.





Imagine a work team as an angklung ensemble.

Each person holds their own angklung. But one angklung can only produce **a single note**. Alone, it sounds nice but limited.

Yet, when played together, that single note blends with others, and suddenly a complete melody is born.

This is the philosophy of the angklung: **no one can create harmony alone**.

It requires teamwork, coordination, and attentive listening. If one person shakes their angklung too late, the music becomes chaotic.

If someone plays too loud, other notes are drowned out. But when everyone plays their part with discipline, harmony emerges beautifully.

In the workplace, we often want to highlight our own note—our opinions, our ideas, our egos.

But, just like in an angklung performance, **success is not determined by one individual, but by the team's ability to blend together.**

The angklung teaches us that:

- **Every person matters.** Even a single note is necessary to complete the melody.
- **Collaboration is more valuable than individualism.**
- **Listening is as important as speaking.** We must know when to play our role and when to give space to others.

So, if a team wants to succeed, let us learn from the angklung: **be a note willing to harmonize, not just a sound that wants to stand out alone.**

Bayangkan sebuah tim kerja seperti sebuah kelompok angklung.

Setiap orang memegang angklungnya sendiri. Tetapi, satu angklung hanya bisa menghasilkan **satu nada**.

Sendiri, ia terdengar indah, tapi terbatas. Namun, ketika dimainkan bersama, satu nada itu menyatu dengan nada lain, dan tiba-tiba lahirlah sebuah lagu yang utuh.

Inilah filosofi angklung: **tidak ada satu orang pun yang bisa menciptakan harmoni sendirian**.

Dibutuhkan kerja sama, koordinasi, dan rasa saling mendengarkan. Jika satu orang terlambat menggoyangkan angklungnya, musik akan terdengar kacau. Jika ada yang terlalu keras, nada lain akan tenggelam.

Tetapi jika semua memainkan bagiannya dengan disiplin, maka tercipta harmoni yang sempurna.

Dalam dunia kerja, kita sering merasa ingin menonjolkan nada kita sendiri—pendapat kita, ide kita, ego kita.

Tetapi, seperti dalam permainan angklung, **kesuksesan tidak ditentukan oleh satu orang saja, melainkan oleh kemampuan semua anggota tim untuk menyatu**.



Filosofi angklung mengajarkan bahwa:

- **Setiap orang penting.**
- Walaupun hanya satu nada, tanpa dia musik tidak lengkap.
- **Kerja sama lebih berharga daripada individualisme.**
- **Mendengar sama pentingnya dengan berbicara.** Kita harus tahu kapan memainkan peran kita, dan kapan memberi ruang pada orang lain.

Jadi, jika sebuah tim ingin berhasil, belajarlah dari angklung: **jadilah nada yang mau berharmoni, bukan hanya ingin terdengar sendiri.**

Every angklung begins with a simple yet extraordinary material: **bamboo**.

But not all bamboo can become an angklung. There is an **art, a science, and a philosophy** in choosing the right bamboo.

Imagine an angklung craftsman in the villages of West Java. He will never cut just any bamboo at random. He knows that the bamboo used for angklung must be **black bamboo (awi hideung)** or **rope bamboo (awi tali)**—types that are strong, with thick walls and stable natural tones.

The best bamboo is usually around **3 to 5 years old**. Why not younger? Because young bamboo is still too wet and fragile, its sound changes easily.

Why not older? Because bamboo that is too old will crack and lose its resonance.

Three to five years is the **golden age**: mature enough to be strong, yet still flexible enough to produce beautiful vibrations.



The cutting process itself is full of tradition. Many craftsmen prefer to cut bamboo during the **dry season**, especially during the waning moon.

They believe that at this time, the water content inside the bamboo is low, making it more resistant to mold and insects. This is **ancestral wisdom**, passed down through generations.

After being cut, the bamboo must be **dried naturally**. It is left under the sun for months, but carefully—too much heat and it will crack. The process is like raising a child—it requires **patience**. The result? Perfectly dried bamboo, golden brown in color, ready to be carved into angklung tubes.

The philosophy is clear: the best bamboo is bamboo that has gone through **time, pressure, and patience**. Just like human beings: the finest character comes not instantly, but through long and careful growth.

So, when you hear the beautiful sound of the angklung, remember: that music was born from **the right choice of bamboo, patient waiting, and hands full of love**.





Setiap alat musik angklung dimulai dari sebuah bahan yang sederhana tetapi istimewa: **bambu**.

Namun, tidak semua bambu bisa dijadikan angklung. Ada **seni, ilmu, dan filosofi** dalam memilih bambu yang tepat.

Bayangkan seorang pengrajin angklung di pedalaman Jawa Barat. Ia tidak akan sembarangan menebang bambu. Ia tahu bahwa bambu yang dipakai untuk angklung haruslah **bambu hitam (awi hideung)** atau **bambu tali (awi wulung/tali)**—jenis bambu yang memiliki serat kuat, dinding yang tebal, dan nada alami yang stabil.

Bambu yang bagus biasanya berumur **3 hingga 5 tahun**. Mengapa tidak lebih muda? Karena bambu muda masih terlalu basah dan rapuh, sehingga suaranya cepat berubah.

Mengapa tidak terlalu tua? Karena bambu yang terlalu tua akan retak dan suaranya menjadi mati.

Umur 3–5 tahun adalah **usia emas**: bambu cukup matang untuk kuat, tetapi masih lentur untuk menghasilkan getaran indah.



Proses memilih bambu pun penuh ritual. Banyak pengrajin tradisional memilih **menebang bambu pada musim kemarau**, terutama saat bulan menyusut (paringgonan). Mereka percaya pada saat itu kadar air dalam bambu rendah, sehingga bambu tidak mudah berjamur atau dimakan serangga. Inilah **kearifan lokal** yang diwariskan turun-temurun.

Setelah dipotong, bambu harus **dikeringkan secara alami**. Ia dijemur di bawah sinar matahari, berbulan-bulan lamanya, tetapi tidak boleh terlalu panas agar tidak retak. Proses ini seperti menunggu anak tumbuh dewasa—perlu **kesabaran**. Hasilnya? Bambu yang kering sempurna, berwarna coklat keemasan, dan siap dipahat menjadi tabung angklung.

Filosofinya sederhana: bambu terbaik adalah bambu yang **sudah melalui waktu, tekanan, dan kesabaran**. Sama seperti manusia: karakter terbaik lahir dari proses panjang, bukan instan.

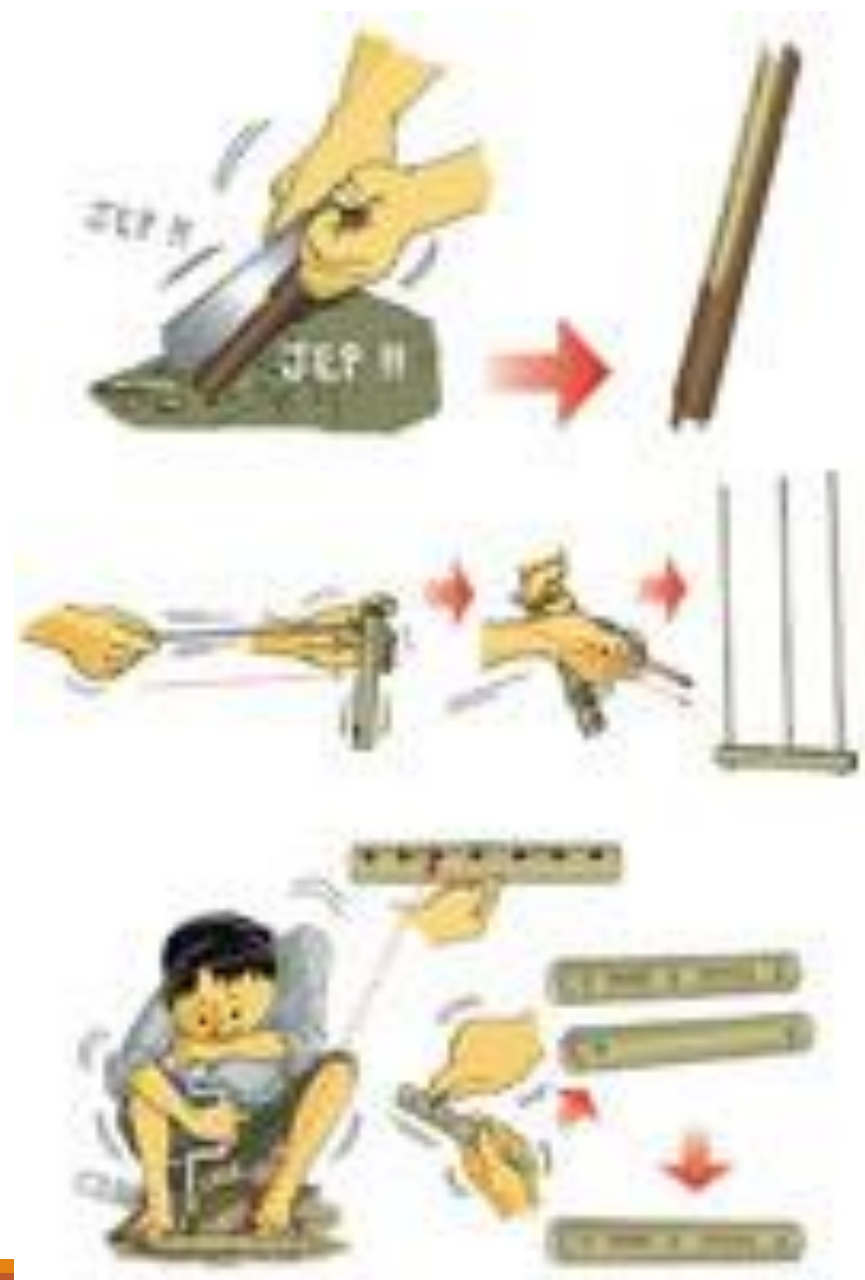
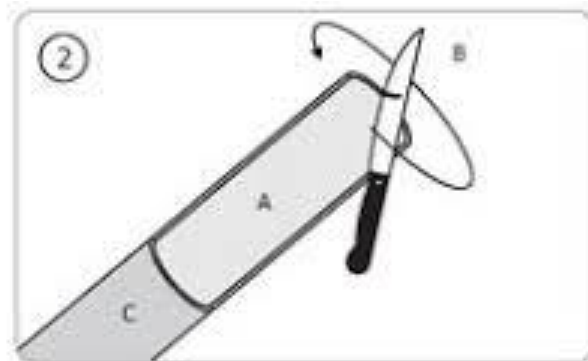
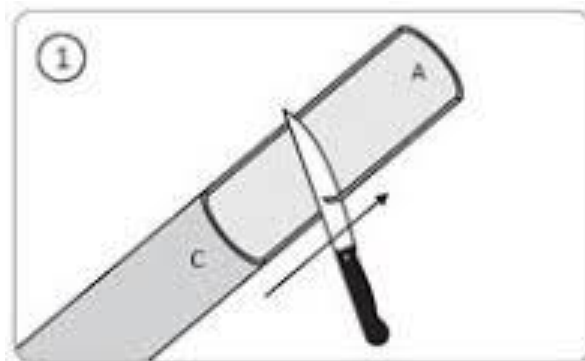
Jadi, ketika Anda mendengar suara indah dari angklung, ingatlah: bunyi itu lahir dari **pilihan bambu yang tepat, waktu yang sabar, dan tangan yang penuh cinta**.

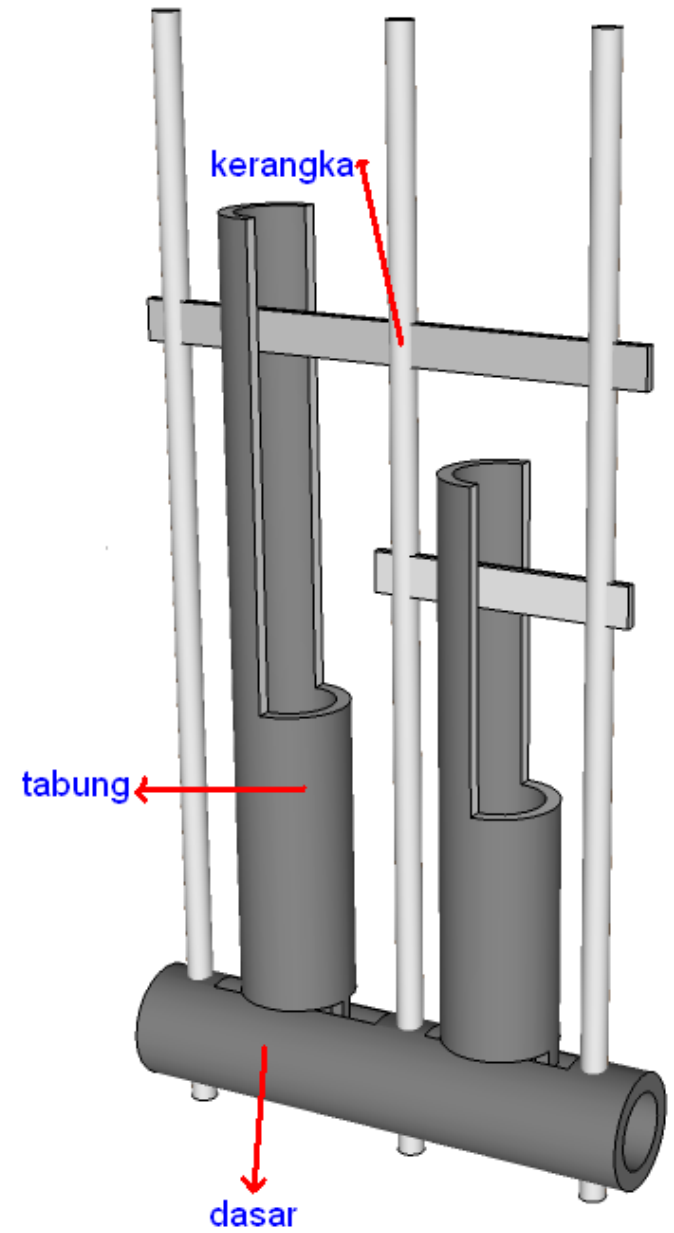
















IG :lk\_angklung

IG : angklung\_ik

Youtube : angklung-ikreasindo